

ANALISIS FLUKTUASI EKSPOR BEBERAPA PRODUK PERTANIAN INDONESIA DI NEGARA MITRA UTAMA

Oleh :
Adrian D. Lubis¹

Abstrack

Developing countries have built Special Safeguard Mechanism (SSM) proposal in order to protect their agricultural products. By using seasonality method test, Mann-Kendall test, and control chart, the study found out that export pattern of Indonesia's agricultural products is not in line with the existing SSM proposal. The agricultural products of coffee and tea showed significant seasonal pattern of export to India's market. Other agricultural products of cacao and its processed products also presented significant seasonal pattern of export to Malaysia, Singapore and China. Meanwhile, vegetable oil and fats did not show significant seasonal pattern of export to importing countries. On the SSM proposal, Indonesia should promote the minimum level of 19.92 persen, which is higher than developing countries proposal of maximum 10%.

Keywords : *seasonality, safeguard, developing country*

JEL Classification: F17 - Trade Forecasting and Simulation

PENDAHULUAN

Liberalisasi melalui rangkaian kerjasama bilateral, regional maupun multilateral merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari lagi. Tingginya kuantitas perjanjian liberalisasi memberikan indikasi setiap negara sangat tergantung dengan negara tetangganya baik di tingkat bilateral, regional

maupun multilateral. Liberalisasi ini harus dilakukan Indonesia jika ingin terlibat dalam lingkup perdagangan internasional. Hal ini menyebabkan integrasi perdagangan global dengan ketahanan ekonomi nasional menjadi salah satu pokok strategis pembangunan perdagangan (Dep Perdagangan, 2009). Salah satu langkah integrasi dengan

¹ Adrian D. Lubis adalah Peneliti dan Kasubid Akses Pasar pada Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional, BP2KP, Kementerian Perdagangan. Penulis mengucapkan terima kasih pada Sdr. Tony Irawan yang sangat membantu dalam pembuatan paper ini. Paper ini merupakan pengembangan dari kajian dengan judul "Kajian Penyusunan Posisi Runding Indonesia di Bidang Pertanian dan Non Pertanian dalam Negosiasi *Doha Development Agenda - World Trade Organization*" di tahun 2010 yang penulis susun bersama Sdr Tony yang dikonsentrasikan untuk produk impor dipasar nasional. Korespondensi dapat dialamatkan ke : adrian_d_lubis@yahoo.com atau Fax: 021-23528693.

cakupan luas dan memberikan dampak besar bagi Indonesia adalah liberalisasi dalam lingkup multilateral melalui keanggotaan Indonesia sebagai anggota *World Trade Organization* (WTO).

Perjuangan Indonesia di dalam forum multilateral dilakukan melalui perundingan perdagangan internasional dibawah naungan *World Trade Organization* (WTO), dimana Indonesia sejak tahun 2003 telah meningkatkan perannya sebagai salah satu pemain utama yang diwujudkan dalam memimpin Kelompok G 33. Kelompok G 33 merupakan sekumpulan negara berkembang yang bertujuan memperjuangkan perlindungan terhadap petani kecil/miskin dan pembangunan pedesaan. Adapun perjuangan tersebut diwujudkan melalui proposal "*Special Products*" (SP) "*Special Safeguard Mechanism*" (SSM), pengurangan subsidi domestik dan subsidi ekspor di negara-negara maju, dan tetap memperjuangkan fleksibilitas lainnya bagi negara berkembang seperti penurunan tarif, pengurangan subsidi dan sebagainya.

Perundingan multilateral tersebut, yang saat ini dikenal dengan *Doha Development Agenda* (DDA), telah berlangsung sekitar 8 tahun, namun sampai saat ini, masih belum satupun isu perundingan dapat diselesaikan. Jika negosiasi tersebut berhasil diselesaikan, akan terjadi liberalisasi produk barang dan jasa yang akan dilaksanakan serempak di seluruh dunia. Adapun

tujuan dari pelaksanaan liberalisasi tersebut adalah penurunan tarif domestik yang akan meningkatkan impor produk pertanian di dunia, termasuk Indonesia.

SSM merupakan instrumen yang ditujukan untuk melindungi petani dari serbuan produk pertanian impor. Instrumen ini berupa pengenaan tarif tambahan bagi produk pertanian tertentu. Pengenaan SSM didasarkan atas fluktuasi impor (*pemicu*) yang tidak merugikan petani. Tingginya minat negara berkembang untuk memproteksi produk pertanian mereka menggunakan instrumen SSM menimbulkan dilema bagi Indonesia yang merupakan ketua kelompok negara berkembang (G 33). Jika pemicu SSM diusulkan terlalu rendah, instrumen ini akan memberikan proteksi domestik terlalu tinggi sehingga menghambat kinerja ekspor produk pertanian negara berkembang, termasuk Indonesia.

Menyadari permasalahan tersebut, perlu dirumuskan metode proteksi yang tepat namun tidak menghambat kinerja ekspor Indonesia pada khususnya dan negara berkembang pada umumnya. Untuk menjawab hal tersebut, kajian ini berusaha menganalisis perubahan ekspor Indonesia, khususnya produk pertanian di beberapa negara tujuan ekspor utama. Adapun analisis ditekankan pada perubahan kinerja perdagangan, pola musiman atau tren serta lonjakan ekspor dari produk tersebut.

METODE DAN DATA

Selanjutnya berdasarkan permasalahan tersebut disusun analisis dengan menggunakan data sekunder yang terdiri dari data ekspor dan impor produk pertanian Indonesia yang diperoleh dari Statistik Indonesia. Data-data produk yang akan dianalisis adalah meliputi minyak sawit (*Crude palm oil*) dan produk olahannya, coklat dan produk olahannya, serta kelompok produk-produk kopi, teh dan rempah-rempah. Ketiga produk tersebut akan dianalisis dengan menggunakan data perdagangan yang digolongkan dalam *Harmonized System* (HS) dua digit. Ketiga produk tersebut menjadi bahan kajian karena pangsa pasar ekspornya yang cukup tinggi. Pangsa ekspor ketiga produk tersebut mencapai 75 persen dari total ekspor produk pertanian selama bulan Juni 2008 sampai Januari 2010. Setelah memperoleh informasi produk pertanian yang paling diminati tersebut, akan diklarifikasi negara yang merupakan pasar utama dari produk tersebut.

Adapun metode yang digunakan terdiri dari uji pola musiman, uji *Mann-Kendall* dan *Control Chart*. Persamaan dari metode tersebut dirumuskan sebagai berikut :

a. Uji Pola Musiman

$$Yt' = Tt * IT''$$

dimana Yt adalah nilai ekspor,

T dan I adalah hasil pengujian siklus musiman berdasarkan $X12$ ARIMA (Shuja, et.al., 2007). Pendekatan parametrik dan non parametrik yang merupakan bagian dari prosedur $X12$ ARIMA digunakan untuk melakukan *seasonality test*. Selain itu juga akan dilakukan *moving seasonality test* guna melihat variasi komponen seasonal dari tahun ke tahun. Data yang digunakan adalah data nilai ekspor bulanan yang telah dikoreksi dengan Indeks Harga Perdagangan Besar, untuk menghilangkan pengaruh harga terhadap fluktuasi musiman.

Hasil pengujian *Stable seasonality* berarti terdapat pola musiman berdasarkan sebaran data normal, dengan pendekatan linier. Adapun hasil pengujian *Nonparametric seasonality* berarti terdapat pola musiman berdasarkan sebaran data tidak normal, dengan pendekatan non linier. Adapun *Moving seasonality* berarti terdapat pola musiman dibandingkan tahun tahun sebelumnya (*year on year*) berdasarkan sebaran data tidak normal.

b. Uji Mann-Kendall

$$S = \sum_{k=1}^{n-1} \sum_{j=k+1}^n \text{sign}(x_j - x_k)$$

dimana x_j dan x_k adalah data ekspor produk pertanian dalam periode j dan k (Khambhammettu, 2005). Pendekatan *Mann-Kendall trend test* dipilih karena

sebaran dari komoditi yang dianalisa tidak mengikuti sebaran normal. Berdasarkan Onoz dan Mehmetcik (2002), *Mann-Kendall trend test* merupakan metode yang relatif lebih baik dibandingkan dengan t-test untuk data yang tidak memiliki sebaran normal.

c. Control Chart

Metode ini menggunakan klasifikasi peningkatan ekspor. Peningkatan ekspor dianggap tidak normal jika mencapai + atau - 3 standar deviasi dari nilai mean, atau disebut dengan nilai ekstrem (Soemartini, 2007). Standar deviasi merupakan suatu ukuran variasi yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Dimana:

σ : standar deviasi dari sampel

$\bar{x}$: rata-rata

x_i : observasi ke-i

n : jumlah observasi dalam sampel (Lubis, *et.al*, 2010).

Control Chart merupakan sebuah metode statistik yang umum digunakan dalam menilai atau menerapkan proses *Quality Control* di

sebuah pabrik. Dalam produksi suatu barang, ada kemungkinan produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang sedikit menyimpang dari yang sudah ditetapkan. Dengan *Control Chart* maka dapat ditentukan mana produk yang masih bisa ditolerir tidak terlalu menyimpang dari standar yang ditetapkan. Dengan konsep yang sama, maka kita juga dapat menentukan berapa besar peningkatan ekspor produk pertanian Indonesia. Konsep *Control Quality Export* pada dasarnya adalah menetapkan batas atas sama dengan 3 kali standar deviasi dari rata-rata importnya.² Adapun hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 3 di bawah.

TINJAUAN NEGOSIASI *SPECIAL SAFEGUARD MECHANISM* (SSM)

Menurut Apriyantono (2006), jika ditelusuri ke belakang, pada saat kita berbicara soal liberalisasi perdagangan, sebenarnya upaya global itu telah dimulai sejak tahun 1947 dengan dirancangnya *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT). Negosiasi tentang perdagangan ini memakan waktu cukup lama, sampai delapan putaran, yang berakhir tahun 1994. Pada putaran terakhir, Putaran Uruguay, yang berlangsung dalam periode 1986-1994, dan ditutup di Marakesh, Moroko pada awal 1994, akhirnya dibentuk badan perdagangan

² Analisis ini memilih menggunakan standar deviasi dibandingkan nilai rata-rata dalam penentuan fluktuasi impor. Adanya peningkatan impor (bertanda positif) dan penurunan impor (bertanda negatif) diyakini akan menyebabkan nilai rata-rata memberikan besaran lebih kecil dari sebenarnya.

dunia yang kemudian dikenal nama *World Trade Organization* (WTO).

Selanjutnya, Bursfier (2001) menyatakan bahwa hambatan perdagangan untuk produk pertanian dan subsidi meningkatkan biaya bagi negara tersebut dan mitra dagangnya. Hambatan perdagangan mengurangi permintaan produk di negara mitra, namun disisi lain subsidi menyebabkan kelebihan produksi domestik sekaligus beban biaya bagi negara yang bersangkutan. Kedua kebijakan tersebut jika terjadi bersamaan akan menyebabkan turunnya harga produk pertanian. Bursfier menyatakan bahwa eliminasi distorsi perdagangan akan meningkatkan kesejahteraan penduduk dunia sebesar US \$ 56 miliar. Adapun instrumen yang umum digunakan dalam hambatan perdagangan adalah tarif. Oleh karena itu, di tahun 2010, negara-negara anggota WTO sepakat melakukan reformasi perdagangan melalui serangkaian kebijakan penurunan tarif dan subsidi. Jika terdapat petani dari produk pertanian tertentu mengalami kerugian akibat liberalisasi tersebut, masih dapat diselamatkan melalui mekanisme SSM.

Konsep perlindungan dalam SSM dirumuskan sebagai tambahan tarif yang dikenakan pada produk pertanian yang mengalami lonjakan impor sehingga merugikan petani nasional (Sharma, 2006). Adapun isu utama dalam perundingan SSM tersebut adalah penentuan metode penentu

(pemicu) pelaksanaan SSM, dengan metode *Moving Average* (MA) 3 bulan atau 6 bulan. Selain itu negara mitra menyatakan perlunya penggunaan metode *Pro-Rating* untuk mengisi data impor yang kosong.

Hutabarat dan Rahmanto (2006) juga menemukan pada perundingan-perundingan sebelumnya, secara umum hampir semua negara anggota menyetujui pemberian perlindungan khusus bagi negara-negara berkembang, karena semuanya menyadari bahwa sektor pertanian di negara berkembang memiliki peranan lebih penting dibanding di negara maju. Oleh karena itu petani di negara berkembang lebih mudah terpengaruh oleh guncangan dari luar dibanding petani di negara maju yang dilindungi oleh bantuan pemerintahnya, sehingga bagi negara berkembang aturan di tapal batas merupakan satu-satunya alat yang dapat melindungi petaninya. Kebijakan tersebut dimungkinkan, dimana ada ruang pengecualian bagi negara anggota WTO, yang mungkin secara tiba-tiba diserbu produk impor pertanian, perlu memberikan Perlindungan Keamanan Khusus atau *Special Safeguard*.

Selanjutnya, Hutabarat dan Rahmanto (2006) menyatakan bahwa pengecualian dari aturan tersebut dimungkinkan bila: (1) volume impornya melebihi angka pemicu dan (2) harga impor berada di bawah harga pemicu di mana angka volume dan harga pemicu ini ditentukan negara anggota

yang bersangkutan. Banyak negara anggota telah memanfaatkan pasal ini, tetapi banyak negara juga belum memanfaatkannya sama sekali, walaupun negara-negara ini telah menotifikasikannya ke sekretariat WTO di Jenewa. Saat ini terdapat sekitar 39 negara anggota yang telah mendaftarkannya ke WTO dengan cakupan sekitar 6.156 jenis produk pertanian (yang ternyata tidak terbatas pada negara berkembang saja). Dari total produk yang layak dilindungi tersebut, sekitar 68,2 persen dapat dimanfaatkan oleh negara-negara maju, sedangkan sisanya 31,8 persen terbuka untuk negara berkembang (yang jumlahnya mencapai 22 negara atau sekitar 58 persen dari jumlah negara anggota yang memperoleh fasilitas WTO). Kenyataan ini menunjukkan bahwa fasilitas dan mekanisme perlindungan khusus masih lebih menguntungkan negara maju.

Berbeda dengan temuan di atas, hasil penelitian Gotter and Nassar (2006) menemukan bahwa perlindungan melalui SSM merupakan salah satu langkah yang cukup mudah dilakukan oleh negara berkembang. Hal ini disebabkan kebijakan SSM hanya membutuhkan metode penentu (pemicu) melalui lonjakan impor atau turunnya harga. Jika kedua hal ini ditemukan, pemerintah negara terkait dapat memberlakukan SSM seketika.

Beberapa peneliti dari lembaga internasional menganggap SSM akan merugikan negara berkembang

(Sharma, 2006). Para peneliti tersebut menyatakan, kondisi perdagangan produk pertanian saat ini ternyata lebih banyak terjadi antar sesama negara berkembang dibandingkan antara negara berkembang dengan negara maju. Menyadari hal tersebut, perlu dilakukan analisis untuk mempelajari metode penentuan (pemicu) SSM yang paling sesuai bagi Indonesia, dan sekaligus melihat kesiapan Indonesia dalam melaksanakan SSM tersebut.

Berbeda dengan usulan Gotter dan Nassar (2006) maupun Sharma (2006), hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat dan Rahmanto (2006) menyarankan agar Indonesia mengusulkan kerangka SSM sebagai berikut: (1) Tidak hanya terbatas pada keadaan dan jumlah produk tertentu, (2) Mekanisme ini harus sederhana dan efektif, yang dapat digunakan untuk semua produk pertanian yang mungkin akan terpengaruh oleh lonjakan impor dan anjloknya harga, (3) Tidak membutuhkan pembuktian korban kerugian, (4) Tidak menuntut harus ada imbalan pada pihak korban, (5) Penggunaanya bersifat tetap dan tidak hanya dibatasi selama terjadinya proses perubahan impor, (6) Adapun instrumen kebijakan proteksinya dapat berupa tarif bea masuk yang tinggi atau pembatasan jumlah impor.

Selanjutnya, Hutabarat dan Rahmanto (2006) menyarankan agar instrumen SSM terdiri dari : (1) Pemicunya dapat berupa peningkatan

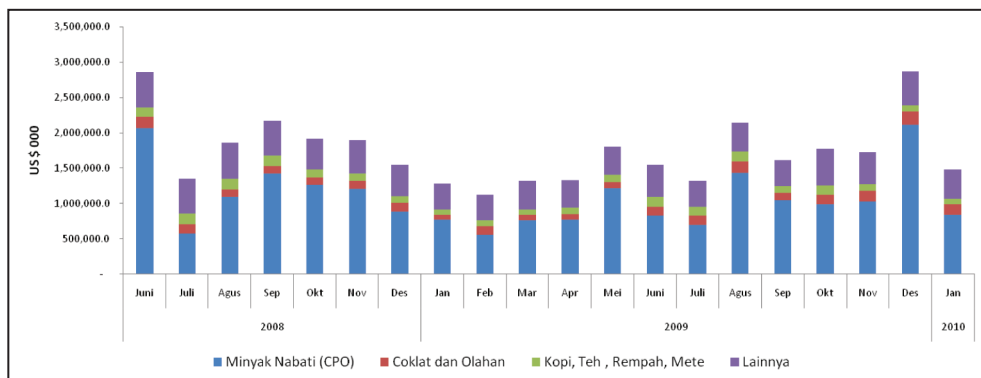
jumlah impor dan atau penurunan harga yang tiba-tiba. Penentuannya dilakukan dengan menetapkan volume dan atau harga acuan terlebih dahulu dengan metode sederhana regresi tren dan rata-rata bergerak (*moving averages*) dalam suatu kurun waktu tertentu, (2) Harga acuan yang dipakai adalah harga c.i.f. dalam dolar AS atau mata uang lain yang umumnya dipakai dalam perdagangan komoditas bersangkutan, (3) Apabila volume impor berada di atas nilai trennya atau harga berada di bawah nilai trennya, maka salah satu kasus dapat dipilih: i) bea masuk tambahan (*surcharge*) diberlakukan pada impor komoditas yang bersangkutan dan besarnya bea masuk tambahan ditetapkan paling tinggi sebesar 50 persen dari tarif yang berlaku atau ii) besarnya volume yang dapat di impor paling tinggi sebesar 50 persen dari rata-rata volume impor selama tiga periode di atas nilai tren volume impor, (4) Apabila volume impor berada di bawah nilai trennya atau harga berada

di atas nilai trennya, maka bea masuk tambahan atau pembatasan impor tidak perlu diberlakukan.

KINERJA EKSPOR PRODUK-PRODUK PERTANIAN INDONESIA

Produk pertanian memegang peranan penting dalam kinerja ekspor nasional. Namun ternyata hanya beberapa produk pertanian Indonesia yang sangat diminati negara importir di dunia khususnya negara berkembang, sebagaimana terlihat dalam Gambar 1. Gambar 1 dibawah memperlihatkan produk ekspor utama pertanian tersebut adalah minyak sawit (*Crude palm oil-CPO*) dan produk olahannya, coklat dan produk olahannya, serta kelompok produk-produk kopi, teh dan rempah-rempah. Data selengkapnya mengenai negara importir utama untuk produk kopi-teh-mete (HS 09), minyak nabati (HS 15), serta coklat dan produk olahannya (HS 18).

Gambar 1. Ekspor Utama Produk Pertanian Indonesia ke Dunia

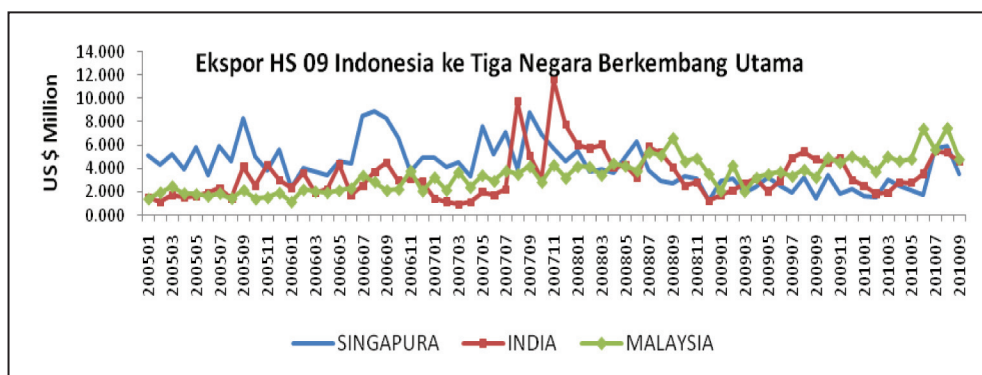


Sumber : Comtrade, 2010, diolah

Gambar 2 memperlihatkan bahwa negara berkembang tujuan ekspor utama untuk produk kopi-teh-mete (HS 09) adalah Singapura, Malaysia dan India. Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa selama tahun 2009-2010 Malaysia dan India telah mengambil alih posisi Singapura sebagai tujuan ekspor utama produk ini. Selain hal tersebut, data dalam Gambar 2 juga memperlihatkan bahwa terdapat fluk-

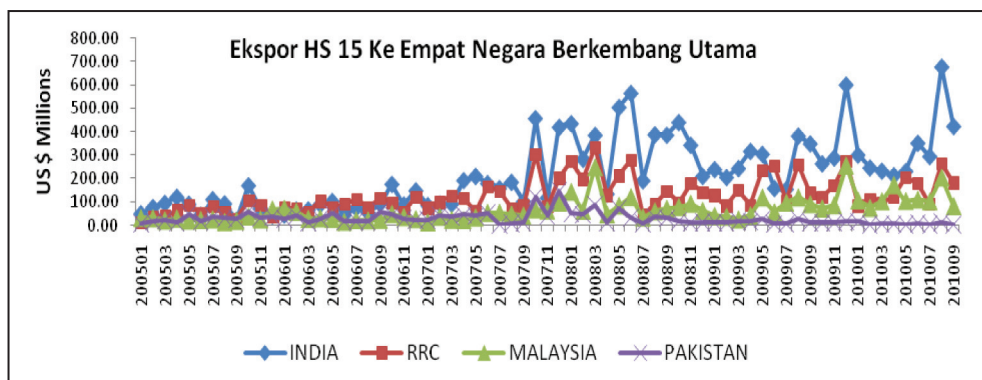
tuasi ekspor tahunan dimana kinerja ekspor dibulan Juli sehingga September setiap tahun relatif lebih tinggi dibandingkan periode lainnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya fluktuasi musiman untuk ekspor produk kopi-teh-mete (HS 09), namun apakah fluktuasi musiman tersebut signifikan, akan dibahas lebih lanjut dibagian fluktuasi musiman dan trend ekspor.

Gambar 2. Kinerja Ekspor Kopi-Teh-Mete (HS 09)



Sumber : Comtrade, 2010, diolah

Gambar 3. Kinerja Ekspor Minyak Nabati (HS 15)

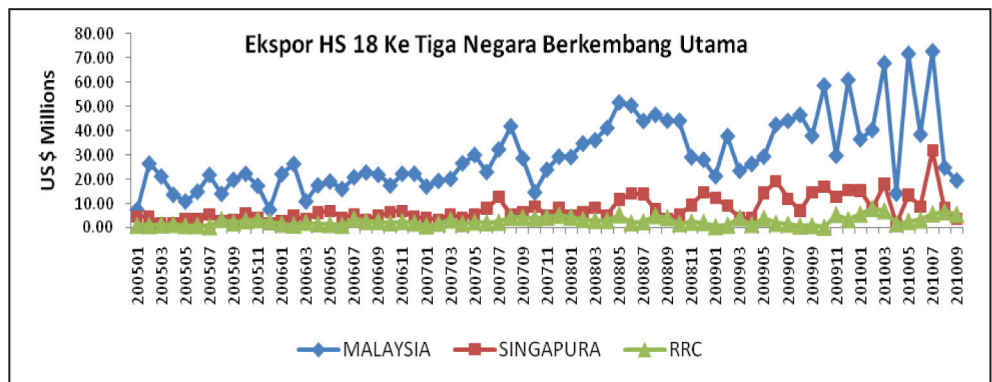


Sumber : Comtrade, 2010, diolah

Selanjutnya dalam Gambar 3 membahas negara berkembang yang menjadi tujuan ekspor utama untuk produk minyak nabati (HS 15), khususnya produk minyak sawit/CPO. Terdapat empat negara yang memiliki pangsa ekspor sangat tinggi dan jauh meninggalkan negara tujuan ekspor lainnya yaitu India, Republik Rakyat China (RRC), Malaysia dan Pakistan.

Data tersebut mengindikasikan relatif tidak adanya fluktuasi musiman untuk kinerja ekspor produk pertanian. Peningkatan ekspor yang tinggi di tahun 2007-2008 lebih disebabkan oleh peningkatan permintaan produk tersebut di pasar dunia, dimana pada saat tersebut minyak nabati mulai digunakan sebagai bahan baku alternatif.

Gambar 4. Kinerja Ekspor Coklat dan Olahannya (HS 15)



Sumber : Statistik Indonesia, diolah

Gambar 4 memperlihatkan bahwa terdapat tiga negara tujuan ekspor utama untuk produk coklat dan olahannya (HS 18), yaitu Malaysia, Singapura dan RRC. Data tersebut memperlihatkan adanya fluktuasi musiman untuk produk coklat terutama dibulan Juli-September. Selain itu terlihat bahwa Malaysia merupakan negara tujuan ekspor utama produk coklat Indonesia, jauh di atas negara lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebutuhan coklat di pasar Malaysia menentukan kinerja ekspor

coklat nasional.

FLUKTUASI MUSIMAN DAN TREND EKSPOR KOMODITI PERTANIAN INDONESIA

Berdasarkan pemaparan sebelumnya terdapat beberapa produk ekspor utama yang memiliki fluktuasi musiman di pasar tujuan ekspor. Untuk menganalisis apakah fluktuasi ekspor memberikan dampak yang signifikan masih perlu dianalisis lebih lanjut yang dapat dilihat selengkapnya dalam Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Pola Ekspor Musiman Beberapa Produk Pertanian Indonesia

Uji Seasonality	Seasonality assuming stability	Non parametric Test	Moving Seasonality
A. HS 09			
India	Seasonality present at the 0.1 per cent level	Seasonality present at the one percent level	No evidence of moving seasonality at the five percent level
Malaysia	No evidence of stable seasonality at the 0.1 per cent level	No evidence of seasonality at the one percent level	No evidence of moving seasonality at the five percent level
Singapura	No evidence of stable seasonality at the 0.1 per cent level	No evidence of seasonality at the one percent level	No evidence of moving seasonality at the five percent level
B. HS 15			
India	No evidence of stable seasonality at the 0.1 per cent level	No evidence of seasonality at the one percent level	No evidence of moving seasonality at the five percent level
RRC	No evidence of stable seasonality at the 0.1 per cent level	No evidence of seasonality at the one percent level	No evidence of moving seasonality at the five percent level
Malaysia	No evidence of stable seasonality at the 0.1 per cent level	No evidence of seasonality at the one percent level	No evidence of moving seasonality at the five percent level
Pakistan	No evidence of stable seasonality at the 0.1 per cent level	No evidence of seasonality at the one percent level	No evidence of moving seasonality at the five percent level
C. HS 18			
MALAYSIA	No evidence of stable seasonality at the 0.1 per cent level	No evidence of seasonality at the one percent level	Moving seasonality present at the five percent level
SINGAPURA	Seasonality present at the 0.1 per cent level	Seasonality present at the one percent level	No evidence of moving seasonality at the five percent level
RRC	No evidence of stable seasonality at the 0.1 per cent level	No evidence of seasonality at the one percent level	Moving seasonality present at the five percent level

Sumber : Statistik Indonesia, 2010, diolah

Tabel 1 memperlihatkan hasil pengujian pola musiman dari ketiga kelompok produk pertanian di pasar ekspor. Hasil pengujian *Stable seasonality* berarti terdapat pola musiman berdasarkan sebaran data normal, dengan pendekatan linier. Adapun hasil pengujian *Nonparametric seasonality* berarti terdapat pola musiman berdasarkan sebaran data tidak normal, dengan pendekatan non linier. Adapun *Moving seasonality* berarti terdapat pola musiman dibandingkan tahun tahun sebelumnya (*year on year*) berdasarkan sebaran data tidak normal.

Hasil di atas memperlihatkan bahwa produk kopi-teh-mete (HS 09) hanya memiliki fluktuasi ekspor musiman yang signifikan di pasar India, sedangkan di pasar Malaysia dan Singapura tidak signifikan. Namun, jika memperhatikan pola ekspor Indonesia untuk ke tiga negara tersebut, terlihat pola dimana nilai ekspor di bulan Juli sampai September relatif lebih tinggi dibandingkan bulan lainnya di tahun yang sama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lonjakan ekspor dalam periode tersebut ternyata tidak signifikan untuk dinyatakan sebagai fluktuasi musiman.

Selain itu, untuk produk minyak nabati ternyata tidak menunjukkan adanya pola musiman yang signifikan. Hasil *seasonality test* menyatakan bahwa fluktuasi ekspor yang relatif tinggi di bulan Juli sampai September selama tahun 2005-2010 masih tidak signifikan untuk

dijadikan bukti terdapat pola musiman dalam ekspor produk minyak nabati nasional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pola ekspor yang dianalisis hanya dengan berdasarkan perubahan ekspor tanpa disertai uji signifikansi akan menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat.

Sedangkan untuk produk coklat dan olahannya menunjukkan adanya pola ekspor musiman yang signifikan diseluruh pasar ekspor utama, baik untuk periode musiman dalam satu tahun maupun berdasarkan perubahan dibanding tahun sebelumnya. Hasil uji pola musiman yang signifikan mengindikasikan perlunya dilakukan pengecekan kembali atas kebijakan SSM yang diberlakukan negara tujuan ekspor. Pengecekan kembali perlu dilakukan untuk menghindari aplikasi SSM yang terlalu protektif dan menghambat kinerja ekspor nasional untuk produk coklat dan olahan.

Setelah mengetahui apakah produk ekspor tersebut memiliki pola ekspor musiman atau tidak, perlu dilakukan analisis apakah produk tersebut memiliki trend atau tidak. Adapun metode yang digunakan adalah pendekatan *Mann-Kendall trend test*. Berdasarkan data dalam Tabel 2 dibawah terlihat bahwa seluruh produk ekspor Indonesia memiliki trend. Sesuai dengan analisa Onoz dan Mehmetcik (2002), trend memberikan indikasi adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi

terhadap kinerja ekspor produk tersebut. Selain itu, adanya trend menunjukkan

bahwa produk tersebut akan diekspor semakin banyak setiap tahunnya.

Tabel 2. Trend Ekspor Produk Pertanian Di Beberapa Pasar Utama

	Kendall's tau	S	p-value (Two-tailed)	alpha
A. HS 08				
Malaysia	0.627	1472	< 0.0001	0.05
India	0.234	550	0.0045	0.05
Singapura	-0.401	-940	< 0.0001	0.05
B. HS 15				
Pakistan	-0.314	-736	0.0001	0.05
Malaysia	0.537	1260	< 0.0001	0.05
China	0.448	1050	< 0.0001	0.05
India	0.539	1264	< 0.0001	0.05
C. HS 18				
Malaysia	0.523	1228	< 0.0001	0.05
Singapura	0.473	1110	< 0.0001	0.05
China	0.280	658	0.0007	0.05

Sumber : Statistik Indonesia, 2010, diolah

Hasil analisis dalam Tabel 1 dan Tabel 2 mengindikasikan bahwa produk ekspor Indonesia cenderung rentan bilai dikenakan kebijakan SSM yang tidak tepat oleh negara importir. Adapun produk yang memiliki resiko tersebut adalah produk kopi-teh-mete (HS 09) dan coklat (HS 18), terutama di pasar India dan Malaysia. Hasil temuan ini ternyata berbeda dengan pendapat Hutabarat dan Rahmanto (2006). Adapun penyebab perbedaan tersebut disebabkan perbedaan produk yang dianalisis, dimana kajian Hutabarat dan Rahmanto (2006) lebih menekankan pada produk impor dan dampaknya bagi pasar domestik khususnya untuk tanaman pangan, sedangkan paper

ini menganalisis kinerja ekspor produk pertanian yang didominasi produk perkebunan.

ANALISIS PENINGKATAN EKSPOR PRODUK PERTANIAN INDONESIA

Pembahasan sebelumnya menjelaskan bahwa produk ekspor Indonesia ternyata relatif rentan terhadap pemberlakuan SSM dari negara tujuan ekspor. Langkah selanjutnya adalah menganalisis alternatif pemicu (pemicu) SSM sesuai perkembangan negosiasi WTO. Adapun alternatif nilai pemicu SSM tersebut adalah peningkatan sebesar 10 persen, 20 persen dan 40 persen dari nilai tahun sebelumnya. Untuk mengetahui berapa sebenarnya nilai

pemicu yang tepat bagi Indonesia, perlu dilakukan analisis peningkatan ekspor Indonesia ke negara mitra dengan tepat.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan metode *Control Chart*.

Tabel 3. Lonjakan Ekspor Komoditas Pertanian Di Beberapa Pasar Utama

Product	Ekspor 09	All Observations				WTO		
		Lonjakan Rata-Rata	% rata-rata	Upper limit	% Upper limit	10%	20%	40%
	US \$ Juta	US \$ Juta	%	US \$ Juta	%	US \$ Juta	US \$ Juta	US \$ Juta
A. HS 09								
Singapura	30.46	4.31	14.14	8.32	27.31	3.05	6.09	12.18
India	42.74	3.45	8.07	6.70	15.68	4.27	8.55	17.09
Malaysia	44.02	3.44	7.80	5.75	13.06	4.40	8.80	17.61
B. HS 15								
India	3,508.80	218.50	6.23	470.00	13.39	350.88	701.76	1,403.52
China	2,000.47	125.90	6.29	301.30	15.06	200.05	400.09	800.19
Malaysia	1,046.37	66.10	6.32	152.80	14.60	104.64	209.27	418.55
Pakistan	151.99	26.50	17.44	78.40	51.58	15.20	30.40	60.80
C. HS 18								
Malaysia	457.29	29.85	6.53	57.78	12.64	45.73	91.46	182.92
Singapura	142.23	7.77	5.46	18.12	12.74	14.22	28.45	56.89
China	25.96	2.88	11.09	6.01	23.15	2.60	5.19	10.38
Rata-rata	745.03	48.87	8.94	110.52	19.92			

Sumber : Statistik Indonesia, 2010, diolah

Tabel 3 memberikan informasi mengenai besar perubahan ekspor rata-rata selama lima tahun terakhir dan peningkatan tertinggi dalam periode pengamatan tersebut. Nilai peningkatan ekspor tersebut selanjutnya dibandingkan dengan usulan negosiasi WTO, yaitu peningkatan sebesar 10 persen, 20 persen dan 40 persen. Berdasarkan hasil perhitungan dengan *quality control* menunjukkan lonjakan ekspor Indonesia umumnya terjadi di atas 10 persen, dengan kisaran 8,94 persen sampai 19,92 persen. Oleh karena itu, jika pemicu SSM dipasang pada tingkat 10 persen, akan memungkinkan negara mitra untuk menerapkan kebijakan SSM untuk seluruh produk ekspor nasional. Hasil analisis menemukan bahwa pe-

micu SSM di atas 19,92 persen membuat produk ekspor pertanian nasional hanya di SSM satu kali dalam lima tahun terakhir. Namun, jika Indonesia memilih mengusulkan pemicu SSM antara 30-40 persen, maka negara importir akan sulit memberlakukan kebijakan SSM untuk produk pertanian Indonesia.

Hasil temuan ini bertentangan dengan usulan negara berkembang yang mengharapkan nilai pemicu tidak lebih dari 10 persen. Jika dibandingkan pertumbuhan ekspor berbagai produk Indonesia ke negara mitra, ditemukan hasil bahwa angka 10 persen akan sangat merugikan kinerja ekspor nasional. Hasil analisis untuk produk kopi-teh-mete (HS 09) menemukan bahwa pertumbuhan ekspor rata-rata

Indonesia ke Singapura sebesar US \$ 4,31 juta (14,4 persen), ke India sebesar US \$ 3,45 juta (8,07%) dan ke Malaysia sebesar US \$ 3,44 juta (7,80%). Adapun pertumbuhan ekspor maksimum yang ditemukan selama lima tahun terakhir dan dianggap normal (*upper limit*) adalah US \$ 8,32 juta ke pasar Singapura, ke pasar India sebesar US \$ 6,70 juta, dan ke Malaysia sebesar US \$ 5,75 juta.

Namun, jika dibandingkan dengan usulan negara berkembang di WTO yang menginginkan batas pemicu dimulai dari 10 persen, maka peningkatan ekspor yang dinyatakan wajar dan menjadi batas dalam menentukan pemberlakuan SSM di pasar Singapura adalah US \$ 3,05 juta, di India sebesar US \$ 4,27 juta, dan di Malaysia sebesar US \$ 4,40 juta. Oleh karena itu, jika Indonesia menyetujui usulan pemberlakuan nilai pemicu SSM tersebut, ketiga negara tersebut dapat memberlakukan kebijakan SSM untuk produk kopi-teh-mete (HS 09) sepanjang tahun, berdasarkan data pengamatan tahun 2005-2010.

Sebaliknya, Indonesia baru mulai aman jika nilai pemicu SSM dipasang pada peningkatan ekspor di atas 10 persen, misalnya sebesar 20 persen dari nilai ditahun sebelumnya. Hal ini disebabkan peningkatan nilai ekspor di tahun tersebut selalu lebih tinggi dibandingkan peningkatan maksimum ekspor Indonesia ke negara bersangkutan.

Hal serupa juga ditemukan untuk produk minyak nabati dengan pasar tujuan ekspor di India, China, Malaysia dan Pakistan. Berdasarkan data dalam Tabel 3 terlihat bahwa pemberlakuan nilai pemicu SSM sebesar 10 persen, akan menyebabkan keempat negara tersebut dapat memberlakukan SSM untuk minyak nabati dari Indonesia sepanjang tahun. Namun, jika nilai pemicu SSM diusulkan mulai dari 20 persen, keempat negara tersebut akan sulit memberlakukan kebijakan SSM untuk minyak nabati nasional.

Kasus yang sama juga dihadapi oleh produk coklat dan olahannya dengan pasar ekspor ke Malaysia, Singapura dan China. Pemberlakuan nilai pemicu SSM sebesar 10 persen menyebabkan Malaysia, Singapura dan China dapat memberlakukan kebijakan tersebut untuk produk coklat dan olahannya yang berasal dari Indonesia sepanjang tahun. Namun, untuk pasar di Malaysia dan Singapura sudah relatif sulit memberlakukan SSM untuk produk Indonesia jika nilai pemicunya mulai dari 20 persen.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN UNTUK PASAR EKSPOR

Produk pertanian yang diekspor Indonesia merupakan produk perkebunan komersil dan memiliki trend. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspor produk tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi nasional.

Hanya ditemukan pola musiman untuk ekspor kopi-teh-mete ke India dan coklat serta produk olahannya ke Malaysia, Singapura dan RRC. Sementara itu untuk produk minyak nabati tidak ditemukan pola musiman yang signifikan.

Dalam hal penentuan kebijakan SSM, beberapa produk Indonesia seperti kopi-teh-mete (HS 09) dan coklat (HS 18) sangat rentan bila dikenakan kebijakan SSM yang tidak tepat oleh negara importir (terutama di pasar India dan Malaysia). Dalam hal penentuan SSM, batas atas rata-rata peningkatan ekspor produk pertanian Indonesia sebesar 19,92 persen lebih tinggi dari usulan negara berkembang untuk besaran maksimal pemicu kebijakan SSM sebesar 10 persen.

Berdasarkan kesimpulan di atas, untuk kepentingan pasar ekspor direkomendasikan agar Indonesia memilih kebijakan penentuan nilai pemicu SSM berdasarkan volume dan disertai bukti penurunan harga domestik dipasar tujuan ekspor untuk menghindari pelaksanaan SSM dari negara tujuan ekspor nasional yang tidak tepat. Kedua, Indonesia harus berani menolak besaran pemicu 10 persen karena memungkinkan produk pertanian di SSM setiap tahun, dan memilih pemicu SSM minimal sebesar 19,92 persen.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyantono, A. 2006. Liberalisasi Perdagangan Dan Pembangunan Pertanian. Bahan Kuliah Umum

Menteri Pertanian Pada Program Magister Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jakarta.

Burfisher, M. E.. 2001. The Road Ahead: Agricultural Policy Reform in the WTO : *Summary Report. Agricultural Economic Report* No. (aer797) 32 pp, January.

Commodity Trade Database (COM-TRADE). 2010. Trade Data.. Downloaded from, World Bank's World Integrated Trade Solution (WITS): www.wits.worldbank.org. January, 2010.

Departemen Perdagangan, 2009. Menuju Daya Saing Bangsa Dan Kemakmuran Rakyat. Pembangunan Perdagangan 2005-2009. Jakarta.

Gorter, K., and Nassar, 2006. *The Implications of The Special Safeguard Mechanism for Developing Countries*, WTO, Geneva.

Hutabarat, B. dan B. Rahmanto, 2006. *Special Safeguard Mechanism (SSM) For Indonesia And G 33: A Framework Idea*. Indonesian Center for Agricultural Socio-Economic Research and Policy Studies (ICASEPS), Bogor.

Khambhammettu, P. 2005. *Mann-Kendall Analysis for the Fort Ord Site*. HydroGeoLogic, Inc, Herdon.

Lubis, A.D., T. Irawan. R. Nasrudin, Kasan. 2010. Kajian Penyusunan Posisi Runding Indonesia di

- Bidang Pertanian dan Non Pertanian dalam *Negosiasi Doha Development Agenda World Trade Organization*. Badan Litbang Kementrian Perdagangan, Jakarta.
- Onoz, B., and B. Mehmetcik, 2002. The Power of Statistical Tests for Trend Detection. *Turkish Journal of Engineering, Environment and Science*. Vol. 27. pp. 247-251.
- Sharma, R. (2006). *Trigger And Remedy For Special Safeguard Mechanism*, WTO, Geneva.
- Shuja, N. M. A. Lazim, and Y. B. Wah., 2007. *Moving Holiday Effects Adjustment for Malaysian Economic Time Series*. Departemen of Statistic, Malaysia.
- Soemartini, 2007. *Pencilan (Outlier)*. Jurusan Statistik. Fakultas Matematik dan Ilmu Pasti Alam, Universitas Padjajaran. Jatinangor.